

HUBUNGAN ANTARA DAYA TANGGAP PENDAMPING DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI ISTRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KABUPATEN BANDUNG

Oleh : Sitti Nurrachmah

Dosen Prodi Humas Politeknik LP3I Bandung

Telp: 08156059239, Email: nui_email@yahoo.com

Abstrak

Judul Penelitian : “Hubungan Daya Tanggap Pendamping dengan pengungkapan diri istri korban kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Bandung”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengungkapan diri dari Jourard dan daya tanggap terhadap pengungkapan diri dari Miller dan Berg. Metode yang digunakan adalah metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan daya tanggap pendamping dengan pengungkapan diri istri korban KDRT. Populasi penelitian ini adalah anggota komunitas Bale Istri di Sapa Institut Kabupaten Bandung. Teknik penarikan sampel menggunakan Strata proporsional random sampling, dan besar sampel 105 orang, pengujian hipotesis menggunakan uji statistik inferensial. Hasil uji hipotesis hubungan daya tanggap pendamping dengan pengungkapan diri istri korban KDRT signifikan tinggi dengan koefisien korelasi

koefisien korelasi 0,696. Hasil pengujian statistik z didapat nilai $z_{hitung} (7,097) > z_{tabel} (0,010)$. H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian ini bahwa daya tanggap pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada Komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang signifikan tinggi. Isi dan gaya tanggapan pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang tinggi. Namun waktu tanggapan pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang sedang.

Kata kunci :, Daya tanggap, Pengungkapan diri, kekerasan dalam rumah tangga

1. Pendahuluan (Introduction)

Diperkirakan bahwa satu dari setiap lima wanita menghadapi beberapa bentuk kekerasan dalam hidupnya. Department of Gender, WHO (2005: 3). Di Indonesia

masalah kekerasan terhadap perempuan (KTP) cukup tinggi peningkatannya pada tahun 2008 tercatat 54.425 kasus dan pada tahun 2012 tercatat 216.156 kasus. (Mustafainah, 2013: 3).

Fakta di lapangan memetakan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan rumah tangga. Menurut keterangan dalam catatan tahunan Komnas Perempuan, kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga terjadi karena secara umum dalam konstruksi sosial, perempuan mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga mereka lebih rentan dalam menghadapi ketidakadilan, kesewenangan maupun kekerasan.

Di Kabupaten Bandung khususnya beberapa kecamatan seperti Kecamatan Ciparay, Paseh, Arjasari, Pangalengan, Pacet dan Majalaya, menunjukkan tingkat KDRT yang cukup tinggi. Bentuk kekerasan yang lazim dialami istri di wilayah ini, berupa kekerasan multidimensional (berbagai bentuk kekerasan). Istri korban KDRT di sana memandang KDRT merupakan aib keluarga yang tidak perlu diceritakan ke orang lain karena ketakutan lingkungan akan menilai dirinya negatif jika dalam keluarga terjadi KDRT. Kondisi ini mengakibatkan stres bahkan depresi yang mengganggu perilakunya sehari-hari.

Sapa Institut memahami persoalan tersebut sebagai persoalan khas masyarakat pedesaan, sehingga pada tahun 2007, Sapa Institut berusaha mengkampanyekan pemenuhan hak-hak perempuan pedesaan. Bale Istri merupakan salah satu program *support group* dari Sapa Institut yang secara rutin mendampingi dan memberikan informasi seputar KDRT sehingga ibu-ibu mampu memahami persoalannya, saling mendukung dalam mengatasinya. Pada awalnya, perlu usaha yang cukup sulit bagi pendamping agar ibu-ibu mau menceritakan mengenai permasalahan KDRT namun pada akhirnya para istri korban KDRT dapat leluasa dan terbuka mengungkapkan masalah kekerasan yang dialaminya kepada pendamping.

Pengungkapan yang didefinisikan oleh Sidney M. Jourard (Derlaga, 1987: 9) adalah proses membuat diri diketahui orang lain. Proses pengungkapan diri ini terwujud dalam pemikiran dan perasaan melalui tindakan-tindakan yang diungkapkan secara verbal. Dari hasil penelitian Jourard (1971) dalam Magno⁴ terungkap bahwa dengan menjadi transparan atau terbuka, individu akan merasa lega karena beban diambil dari bahu mereka, mereka

⁴ Magno, Scale Carlo, et al., *The Development of the Self-disclosure*. De La Salle University-Manila. Hal. 2

mengalami ketenangan pikiran, dan akibatnya kebahagiaan, kontak dengan diri sejatinya, dan lebih mampu mengarahkan nasib mereka berdasarkan pengetahuan.

Berkaitan dengan permasalahan pendamping pada Bale Istri yang dapat mendorong para istri korban KDRT ini untuk dapat mengungkapkan dirinya agar meringankan beban yang dirasakannya. Miller dan Berg, (dalam Derlaga, 1987: 162) mengungkapkan bagaimana seorang pendengar *self disclosure* seharusnya bereaksi. Hal ini disebut sebagai *resposiveness*. Ada pun maksud dari daya tanggap (*resposiveness*) dalam percakapan ini mengacu pada perilaku yang dilakukan oleh pendengar terhadap pembicaraan orang lain dimana pendengar mengindikasikan mengerti dan tertarik pada komunikasi tersebut, dimana daya tanggap ini terdiri dari tiga komponen (1) isi (*content*), (2) gaya (*style*), dan (3) waktu (*timing*).

Mengingat pengungkapan diri ini terjadi selama interaksi dengan orang lain, Sidney M. Jourard dan Paul Lasakow (Jourard, 1958:1-3) telah membuat Jourard *Self Disclosure Questionnaire* (JSDQ) yang berisi indikator informasi bersifat pribadi berupa enam aspek yang mengindikasikan pengungkapan diri. Keenam aspek tersebut adalah (1) sikap dan pendapat, (2) minat dan selera, (3) pekerjaan (atau pendidikan), (4) keuangan, (5) kepribadian (6) fisik.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika daya tanggap resipien dipersepsikan positif atau sesuai dengan pembicara maka pengungkapan diri dapat terjadi. Oleh karena itu fenomena pendamping di Sapa Institut menggugah peneliti mengetahui hubungan daya tanggap (*resposiveness*) pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung.

2. Metode (*Methods*)

a. Metode penelitian

Penelitian ini berusaha mengetahui daya tanggap seorang pendamping dengan hasil berupa pengungkapan diri istri korban, maka paham yang sesuai yakni kaum **positivis** yakni filsafat deterministik bahwa faktor kausatif sangat mungkin menentukan hasil akhir (Creswell, 2010: 9). Sehingga studi ini mencari kausalitas diantara gejala pada masyarakat maka jenis penelitiannya adalah “**jenis penelitian eksplanasi**” (Bungin, 2010: 72). Metodologi penelitian studi ini menggunakan “**metode kuantitatif**” karena memiliki jenis data berupa angka-angka (Siregar, 2013: 8). Studi ini dimaksudkan untuk

menemukan generalisasi dari hubungan daya tanggap pendamping dengan pengungkapan diri. Berdasarkan karakteristik tersebut maka metode penelitian ini tepat jika menggunakan “**penelitian survei**” (Siregar, 2013: 4).

b. Skala pengukuran

Skala pengukuran digunakan dalam penelitian ini dengan jenis data **Ordinal**. Sedangkan instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan pertanyaan dengan **Skala Likert**, karena skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap objek dan fenomena tertentu.

c. Teknik sampling

Studi ini menggunakan **Rancangan Sampel Probabilitas** (*Probability Sampling Design*). Berdasarkan sifat populasi yang dikelompokkan berdasarkan kecamatan maka dipilih teknik **sampling berstrata** (Rakhmat, 2012: 77). Jumlah sampel menggunakan rumus **Slovin** karena jumlah populasi diketahui dengan pasti yaitu 189 orang maka diperoleh sampel 105 responden (Siregar, 2013: 34).

d. Tabel Operasional Variabel

| Variabel | Sub Variabel (dimensi) | Indikator | Pernyataan Alat Ukur Ordinal, Skala Likert |
|-------------------|---------------------------|-----------------------|--|
| anggap pendamping | apan | Ekspresi Perhatian | 1. Pendamping ketika berbincang sambil menepuk-nepuk bahu saya 2. Pendamping mengatakan hal yang membuat saya merasa diperhatikan |
| | | Menyamakan | 3. Pendamping juga mengungkapkan pengalaman yang mirip dengan pengalaman saya 4. Pendamping mengatakan ia akan bertindak sama dengan saya |
| | | Mengungkapkan kembali | 5. Pendamping sekali-sekali menegaskan kembali apa yang saya ceritakan. |
| | ggapan | Nonverbal | 6. Pendamping selama berbicara sering tidak melihat kepada saya (-). 7. Pendamping mendengarkan sambil mengangguk kepala. 8. Pendamping mendengar dengan duduk atau berdiri jauh dari saya (-). 9. Pendamping mendengar dengan menghadap kepada saya 10. Pendamping menanggapi dengan ekspresi acuh tak acuh (-) |

| | | | |
|--|--------------------|----------------------------|--|
| | | Verbal | 11. Pendamping menanggapi dengan kata-kata yang menenangkan. 12. Pendamping menanggapi dengan kata-kata yang berpihak kepada saya. 13. Pendamping memberikan tanggapan asal saja (-) |
| | tanggapan | Respon cepat | 14. Pendamping memberikan tanggapan segera pada saat saya bercerita. 15. Pendamping segera mengangguk-anggukan kepalanya ketika saya bercerita |
| | | Respon lambat | 16. Pendamping sering lama berpikir dan tidak mengerti ketika mendengarkan cerita saya. 17. Pendamping sering terpana dan diam ketika saya bercerita. |
| gikap an diri istri korban KDRT | Sikap dan pendapat | Pendapat mengenai agama | 18. Saya mengungkapkan pendapat saya mengenai aturan agama tentang KDRT kepada pendamping |
| | | Perasaan terhadap pasangan | 19. Saya tidak mengungkapkan perasaan saya terhadap perilaku kekerasan pasangan saya (-) |
| | | Moralitas seksual | 20. Saya mengungkapkan pendapat saya tentang hubungan suami istri yang sepantasnya . |
| | n selera | rhadap makanan | 21. Saya bercerita mengenai kehilangan selera makan jika memikirkan masalah KDRT |
| | | Selera terhadap pakaian | 22. Saya mengungkapkan bahwa saya merasa perlu memperhatikan selera pakaian saya untuk mengurangi masalah rumah tangga saya. |
| | | Selera terhadap hiburan | 23. Saya bercerita mengenai hiburan yang disukai untuk menghilangkan ketakutan terhadap tindak kdrt |
| | | Menghabiskan waktu | 24. Saya tidak menceritakan apa yang saya kerjakan untuk menghabiskan waktu ketika takut berada di rumah kepada pendamping (-) |
| | n / pendidikan | n | 25. Saya bercerita mengenai kinerja saya yang tidak prima pada saat bekerja karena peristiwa KDRT yang saya alami. |
| | | | 26. Saya tidak bercerita mengenai besar gaji |

| | | | |
|--|------|---------------------------|--|
| | | | saya kepada pendamping (-) |
| | | | 27. Saya bercerita mengenai atasan saya yang mengeluh mengenai kinerja saya akibat kondisi KDRT yang saya alami. |
| | n | | 28. Saya tidak bercerita kepada pendamping bahwa saya tidak diberi nafkah oleh suami (-) |
| | n | | 29. Saya menceritakan bahwa saya memiliki pinjaman karena kondisi KDRT yang saya alami |
| | n | | 30. Saya menceritakan bahwa saya merahasiakan tabungan saya kepada suami |
| | n | | 31. Saya tidak bercerita bahwa saya tidak menceritakan semua kekayaan saya kepada suami. |
| | n | an uang | 32. Saya menceritakan pada pendamping saya hidup kekurangan karena tidak diberi nafkah oleh suami 33. Saya bercerita kepada pendamping jika saya membutuhkan uang karena kondisi KDRT yang saya alami |
| | lian | Problem diri | 34. Saya bercerita mengenai permasalahan KDRT yang terjadi di rumah tangga saya. |
| | | Kekhawatiran | 35. Saya tidak mengungkapkan kekhawatiran saya mengenai masalah KDRT dalam pernikahan saya kepada pendamping (-) |
| | | Hal yang menyakitkan hati | 36. Saya tidak mengungkapkan mengenai tindak KDRT yang menyakitkan hati (-) |
| | | ilan diri | 37. Saya mengungkapkan pelecehan suami terhadap penampilan atau sesuatu masalah fisik saya. |
| | | an | 38. Saya tidak bercerita tentang kesakitan fisik saya akibat KDRT (-). 39. Saya menceritakan penyakit (sakit kepala, mual, dll) yang saya derita jika terpikir masalah KDRT ini |
| | | Seksual | 40. Saya menceritakan suatu yang saya tidak suka lakukan ketika berhubungan intim |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | dengan suami namun ia tetap melakukannya. |
|--|--|--|---|

e. Analisi data

Analisis data menggunakan dua metode yaitu :

- (1) Metode analisis deskriptif yakni untuk menggambarkan gejala secara apa adanya (Bungin, 2010: 171). Dalam studi ini analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri istri korban KDRT yang dilakukan dengan pendamping dalam komunikasi antarpribadi berupa data usia, penghasilan perbulan, lama pernikahan, banyak anak, pekerjaan responden.
- (2) Metode analisis statistik inferensial. Untuk tujuan analisis data dan pengujian hipotesis, digunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha=5$ sehingga tingkat kepercayaanya 95%. Dalam pengujian hipotesis penelitian karena sampel dalam penelitian ini termasuk kategori sampel besar dengan $n>30$ yakni 105 sampel, maka penulis menggunakan koefisien korelasi Spearman (r_s) untuk mengetahui arah hubungan dan kekuatan hubungan dan statistik uji z untuk mengetahui, diterima atau tidaknya hubungan antara variabel tersebut atau pengujian hipotesis. Dengan catatan nilai dari koefisien korelasi (r_s) yang diterima itu berkisar antara -1 dan +1 atau $-1 < r < +1$, dalam Siregar (2013: 251). Untuk nilai Z dengan ketentuan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima.

3. Hasil Pembahasan (*Results and Discussion*)

(1) Profil Istri Korban KDRT

Profil subjek penelitian, hampir setengahnya istri korban tidak berusia terlalu muda. Beberapa kasus di mana peristiwa KDRT ini terjadi bukan dipernikahannya yang pertama. Karakteristik istri korban KDRT ini kebanyakan memiliki pendapatan dibawah UMK tahun 2014. Tingkat pendidikan korban sebagian besar hanyalah lulusan SMP. hampir setengahnya korban KDRT ini kerja serabutan atau bekerja membantu pekerjaan orang lain dibidang yang tidak tetap dan sebagian lagi berwirausaha.

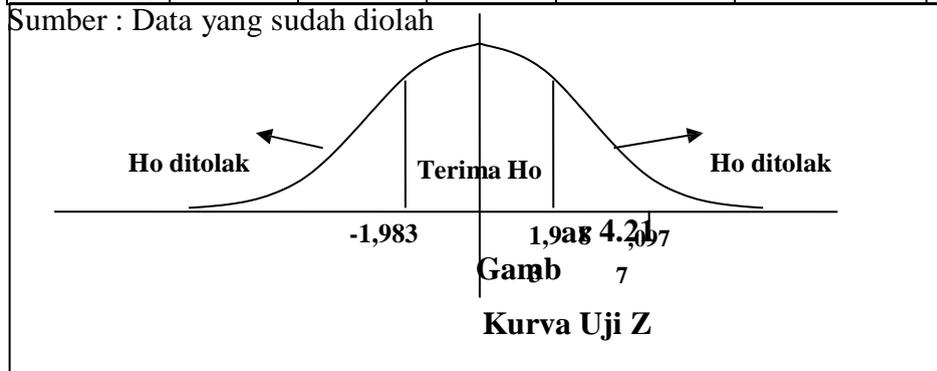
(2) Hubungan Antara Daya Tanggap (X) Dengan Pengungkapan Diri (Y)

Berikut ini merupakan penelitian mengenai hubungan antara Daya tanggap dengan Pengungkapan diri, yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.68
Hasil Perhitungan Statistik Hubungan X dengan Y

| Variabel | R_s | z hitung | z tabel | Keputusan | Keterangan | Koefisien Determinasi |
|----------|-------|------------|-----------|------------|------------|-----------------------|
| X dan Y | 0,696 | 7,097 | 0,010 | Ho Ditolak | Signifikan | 48,4% |

Sumber : Data yang sudah diolah



Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara daya tanggap dengan Pengungkapan diri adalah 0,696. Hubungan ini termasuk kategori tinggi. Hasil pengujian dengan statistik z didapat nilai z_{hitung} (7,097) > z_{tabel} (0,010). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Daya tanggap dengan Pengungkapan diri. Semakin tinggi Daya tanggap, maka akan semakin tinggi pula Pengungkapan diri. Koefisien determinasi dari hasil perhitungan didapat sebesar 48,4%. Hal ini memberikan pengertian Pengungkapan diri dipengaruhi oleh Daya tanggap sebesar 48,4%, sedangkan sisanya 51,6% merupakan kontribusi variabel lain selain Daya tanggap.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas koefisien korelasi yang diperoleh termasuk kategori tinggi. Hal ini dapat dijelaskan dari 18 perhitungan koefisien korelasi antar dimensi variabel terdapat 11 koefisien yang berkategori tinggi atau korelasi signifikan , 5 sedang atau korelasi signifikan, dan 2 sangat rendah atau korelasi tidak signifikan.

Berdasarkan pembahasan mengenai dimensi daya tanggap (*responsiveness*) pendamping yang dianggap sebagai pendorong pengungkapan diri seseorang terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan diri. Dari ketiga identifikasi masalah, isi daya tanggap dan daya tanggapan memiliki hubungan yang tinggi dengan pengungkapan diri yakni 0,652 dan 0,603, hanya waktu tanggapan yang memiliki koefisien korelasi sedang yakni 0,484. Tentu hubungan yang signifikan ini terjadi karena, *responsiveness* percakapan menurut Miller dan Berg (1984) dalam Derlaga (1987: 161-162)

yang mengacu pada perilaku yang dilakukan oleh pendengar terhadap pembicaraan orang lain dimana pendengar mengindikasikan mengerti dan tertarik pada komunikasi tersebut, dimana hal tersebut terdiri dari tiga komponen (1) isi (*content*), (2) gaya (*style*) dan (3) waktu (*timing*), telah dilakukan oleh pendamping khususnya isi dan gaya tanggapan. Hal tersebut dapat dijelaskan dari profil pendamping dimana para pendamping ini ketika bergabung dengan Sapa Institut telah memiliki motivasi ingin membantu para ibu korban KDRT yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian para pendamping akan antusias dan tertarik ketika mendengarkan pengungkapan diri. Jika dilihat pula dari profil pendamping yang sebagian besar terdiri dari anggota masyarakat setempat sehingga keintiman lebih mudah dijalin. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan pendamping menjadi lebih mudah karena berlatar budaya yang sama. Berdasarkan hasil observasi sebagian besar pendamping di daerah merupakan *opinion leader* yang berprofesi dibidang yang banyak dikunjungi orang-orang. Seperti penjahit, pemilik warung, anggota atau pimpinan PKK, pos yandu dan di daerah setempat. Sehingga para pendamping ini sudah dikenal masyarakat setempat dan menjadi tempat pertukaran informasi yang tinggi.

Jika dikaji berdasarkan aspek yang diidentifikasi dalam pengungkapan diri yang merupakan daerah potensial yang dapat mengindikasikan kedangkalan atau keintiman komunikasi. Jourard *Self Disclosure Questionnaire* (JSDQ) dari Sidney M. Jourard dan Paul Lasakow (1958:2-3) yang berisi indikator informasi bersifat pribadi berupa enam aspek yang mengindikasikan tingkat pengungkapan diri yakni 1) sikap dan pendapat, 2) minat dan selera, 3) pekerjaan, 4) keuangan, 5) kepribadian dan 6) fisik. Pada umumnya percakapan pengungkapan diri termasuk percakapan intim yang menurut Morton dalam Person (1987: 46) merupakan informasi diri bisa bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi disebut deskriptif apabila individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui orang lain. Misalnya jenis pekerjaan, alamat, dan usia. Informasi yang bersifat evaluatif berkaitan dengan pendapat atau perasaan pribadi individu terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau dibenci. dengan mengacu pada kondisi pendamping yang telah dipaparkan sebelum ini maka keintiman antara pendamping dan korban cenderung dapat dibangun dengan baik, maka pengungkapan deskriptif dan evaluatif dimana keenam aspek informasi dari JSDQ dapat dikelompokkan didalamnya.

Penjelasan hasil hubungan variable lebih rinci sebagai berikut:

Hasil penelitian hubungan antara **isi (*content*) tanggapan** pendamping Sapa Institut dengan **pengungkapan diri** istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten

Bandung adalah signifikan dengan koefisien korelasi 0,652. Hubungan masuk kategori tinggi.

Hasil pengujian statistik z didapat nilai $z_{hitung} (6,745) > z_{tabel} (0,010)$ mengindikasikan penolakan H_0 . Semakin tinggi isi tanggapan, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri. Koefisien determinasi sebesar 42,5%. memberikan pengertian pengungkapan diri dipengaruhi oleh isi tanggapan sebesar 42,5%, sedangkan sisanya 57,5% merupakan kontribusi variabel lain selain isi tanggapan.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dikutip pernyataan Reis dan Shaver (1988) dalam Pietromonaco (1998: 1239), bahwa hasil dari sebuah proses keintiman dimulai ketika seseorang (pembicara) berkomunikasi pribadi yang relevan dan mengungkapkan informasi pada orang lain (pendengar). Pembicara mengungkapkan informasi faktual, pikiran, atau perasaan dan selanjutnya dapat berkomunikasi emosi melalui perilaku nonverbal (misalnya, tatapan, sentuhan, orientasi tubuh). Jika proses keintiman berlanjut, pendengar harus menanggapi pembicara dengan mengungkapkan informasi pribadi yang relevan, mengekspresikan emosi, dan memancarkan berbagai perilaku. Pembicara menafsirkan komunikasi responsif pendengar, pendengar harus menyampaikan bahwa ia mengerti isi pengungkapan pembicara, menerima atau memvalidasi pembicara, dan merasa positif terhadap pembicara. Dari pernyataan Reis dan Shaver ini dikaitkan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan semakin tinggi positif penafsiran korban terhadap isi tanggapan maka semakin tinggi pula pengungkapan diri mengenai sikap dan pendapat. Karena pendengar atau pendamping dalam mendengarkan dapat menerima dan memvalidasi pembicara, mengerti isi pengungkapan karena rata-rata para pendamping telah memiliki kemampuan mendengarkan curahan hati para korban. Hal lain yang mendukung, para pendamping ini bukan orang luar atau orang asing karena mereka adalah penduduk setempat yang memang telah memiliki potensi menjadi tepat orang bercerita. Satu hal yang menarik terdapat juga beberapa pendamping yang menjadi *opinion leader* di daerahnya sehingga ketika bertanya mengenai orang tersebut pada penduduk sekitar bahkan di kantor desa pun pendamping tersebut dikenal.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, karena pendengar atau pendamping dalam mendengarkan dapat menerima dan memvalidasi pembicara, mengerti isi pengungkapan dimana rata-rata para pendamping telah memiliki kemampuan mendengarkan, mereka penduduk setempat, merupakan *opinion leader* di daerahnya.

Hasil penelitian hubungan antara **gaya (style) tanggapan** pendamping Sapa Institut dengan **pengungkapan diri istri korban** KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung menunjukkan hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi 0,603. Hubungan

termasuk kategori tinggi. Hasil pengujian statistik z didapat nilai $z_{hitung} (6,153) > z_{tabel} (0,010)$, mengindikasikan penolakan H_0 . Semakin tinggi gaya tanggapan, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri. Koefisien determinasi hasil perhitungan didapat 36,4%. Hal ini memberikan pengertian pengungkapan diri dipengaruhi oleh gaya tanggapan sebesar 36,4%, sedangkan sisanya 63,6% merupakan kontribusi variabel lain selain gaya tanggapan. Jika ditelaah melalui pengertian gaya tanggapan (*style*) yakni yang memperlihatkan antusiasme dan ketertarikan pada apa yang orang katakan (Miller dan Berg, 1984, dalam Derlaga et al. 1987: 161-162). Dapat dimengerti pada umumnya jika seseorang berbicara dan pendengar memberi respon dengan antusias dan tertarik maka pembicara cenderung semakin bersemangat mengungkapkan dirinya, komunikasi semakin berkembang baik dan meningkat pada pengungkapan yang semakin intim karena kepercayaan diantara pembicara dan pendengar telah terbangun dengan baik.

Hasil penelitian hubungan antara **waktu (*timing*) tanggapan** pendamping Sapa Institut dengan **pengungkapan diri istri** korban KDRT pada komunitas Bale istri di Kabupaten Bandung adalah signifikan dengan besar koefisien korelasi 0,484. Hubungan ini termasuk kategori sedang. Hasil pengujian statistik z didapat nilai $z_{hitung} (4,941) > z_{tabel} (0,010)$. Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 . Semakin tinggi waktu tanggapan, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri. Koefisien determinasi didapat sebesar 23,5%. Hal ini memberikan pengertian pengungkapan diri dipengaruhi oleh waktu tanggapan sebesar 23,5%, sedangkan sisanya 76,5% merupakan kontribusi variabel lain selain waktu tanggapan. Melalui definisi mengenai waktu (*timing*) tanggapan yakni menunjukkan pada bagaimana respon terjadi karena disampaikannya *disclosure* (Miller dan Berg, 1984, dalam Derlaga et al. 1987: 161-162). Seandainya seorang pendamping memiliki respon yang lambat, hal ini dapat saja menimbulkan interpretasi yang negatif pada pendamping. Namun jika antusiasme baik, ketertarikan baik, gaya tanggapan baik, maka waktu pengungkapan diri ini menjadi tidak terlalu penting. Banyak orang yang lambat memberikan respon. Terkadang bukan karena tidak tertarik tetapi karena pengungkap kurang pandai memilih kata-kata dalam mengungkapkan persoalannya. Hal ini dapat dijelaskan dari profil pendidikan para istri korban yang pada umumnya hanya tingkat SMP. Sebagian dari Korban karena kasus yang dihadapinya telah mengasingkan diri dari pergaulan sosial yang kemudian didekati dan dirangkul dalam komunitas Bale istri.

Hasil penelitian hubungan antara **daya tanggap** (*responsiveness*) pendamping Sapa Institut dengan **pengungkapan diri** (*self disclosure*) istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung adalah signifikan dengan besar koefisien korelasi 0,696. Hubungan ini termasuk kategori tinggi. Hasil pengujian statistik z didapat nilai z_{hitung} (7,097) $> z_{tabel}$ (0,010). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H_0 . Semakin tinggi daya tanggap, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan diri. Koefisien determinasi sebesar 48,4% dengan pengertian pengungkapan diri dipengaruhi oleh daya tanggap sebesar 48,4%, sisanya 51,6% kontribusi variabel lain selain daya tanggap. Hubungan signifikan ini terjadi karena, *responsiveness* percakapan menurut Miller dan Berg (1984) dalam Derlaga et al. (1987: 161-162) yang terdiri dari tiga komponen (1) isi (*content*), (2) gaya (*style*) dan (3) waktu (*timing*), telah dilakukan oleh pendamping khususnya isi dan gaya tanggapan. Hal tersebut dapat dijelaskan dari profil pendamping dimana para pendamping memiliki motivasi membantu korban, sebagian adalah anggota masyarakat setempat, berlatar budaya yang sama, merupakan *opinion leader* yang menjadi tempat pertukaran informasi yang tinggi. Jika dikaji berdasarkan aspek pengungkapan diri, Jourard *Self Disclosure Questionnaire* (JSDQ) dari Sidney M. Jourard dan Paul Lasakow merupakan informasi diri yang menurut Morton dalam Person (1987: 46) bisa bersifat deskriptif dan evaluatif.

Berdasarkan hasil perhitungan hubungan antardimensi variabel diperoleh 11 koefisien korelasi berkategori tinggi atau korelasi signifikan, 5 sedang atau korelasi signifikan, dan 2 sangat rendah atau korelasi tidak signifikan.

4. Simpulan dan Saran (*Conclusion and Suggestion*)

(1) Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa daya tanggap pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada Komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang signifikan tinggi. Isi dan gaya tanggapan pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang tinggi. Namun waktu tanggapan pendamping Sapa Institut dengan pengungkapan diri istri korban KDRT pada komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang sedang.

(2) Saran

Alangkah baiknya jika diadakan pelatihan komunikasi bagi para ibu korban KDRT, dapat berbentuk pelatihan *public speaking*, hal ini karena masih banyak para korban kesulitan dalam mengungkapkan maksud pesan yang akan disampaikan terutama dihadapan orang pada saat wawancara. Penyelenggaraan semacam seminar komunikasi dalam keluarga, untuk meningkatkan kemampuan para ibu berkomunikasi dalam keluarga yang menjadi salah satu penyebab terjadinya KDRT ini.

5. Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penelitian ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan banyak pihak, Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Komunitas Bale Istri di Kabupaten Bandung Sapa Institut di Kabupaten Bandung
2. Ibu Sumiati selaku ketua divisi pendampingan komunitas Bale Istri di Sapa Institut, yang sangat membantu dalam mengumpulkan data primer maupun sekunder.
3. LP3I Bandung yang membantu dalam hal dana
4. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. Daftar Pustaka (*Reference*)

Buku:

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, John.W. 2012. *Research Design*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derlaga, Valerian J. , John H. Berg. 1987, *Self – Disclosure: Theory, Research and Therapy*, New York: Plenum Press
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- Hargie, Owen, *Hand Book Of Communications Skills*, 2006, New york: Routledge
- Jannah, Fathul et.al., 2003, *Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta: LKIS. Pelangi Aksara.
- Jourard S.M. 1971, *Self Disclosure; An Experimental Analysis of the transparant Self*. New York: Publishing Company Huntington
- Person, J.C. 1987, *InterpersonalCommunication*, New Jersey: E.M.C. Brown Publisher
- Rakhmat, Jalaludin. 2012, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Singarimbun dan Effendi . 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, 2007, Bandung : Alfabeta.
- Tardy, Carles H, 1988, *A Handbook for the Study of Human Communication: Methods and Instrumens for Observing, Measuring and Assessing Communication Processes*, USA: Ablex Publishing Corporation.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*.

Sumber lain:

- Chelune, G.J. Skiffington, S dan Williams. C, 1981, Multidimensional Analisis of Observers perception of selfdisclosing behavior”, *Journal of Personality and social Psychology*. Vol. 44, American Psychological Association, Inc.
- Nurhayati, Elli. 2013 “*Domestic Violence Against Women In Rural Indonesia (Searching For Multilevel Prevention)*”, Ebook Disertasi, Umeå University, Sweden.
- Pietromonaco, Paula R. et al, 1998, *Intimacy as an Interpersonal Process: "The Importance of Self-Disclosure, Partner Disclosure, and Perceived Partner Responsiveness in Interpersonal Exchanges*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 74, American Psychological Association, Inc.

Sumber Internet:

- Adressing violence againts woman and achieving* Department of Gender, Women and Health Family and Community Health WHO. Switzerland. Diunduh dari http://whqlibdoc.who.int/hq/2005/WHO_FCH_GWH_05.1.pdf . [27/11/13]
- Brigner, Mike. 2003. *The Ohio Domestic Violence Benchbook*, Ohio : Ebook Family Violence Prevention Centre. Diunduh dari http://publicsafety.ohio.gov/links/ocjs_benchbook.pdf , [15/1/14]
- Jourard, Sidney M. & P. Lasakow, 1958. *The Jourard Sixty-Item Self-Disclosure Questionnaire*. Diunduh dari <http://www.sidneyjourard.com/Questionnaire.pdf> [3/4/14]

- Magno, Scale Carlo, et al., (tanpa tahun). *The Development of the Self-disclosure*. De La Salle University-Manila. Diunduh dari <http://www.scribd.com/doc/7791609/The-Development-of-the-Selfdisclosure-Scale> . [1/4/14]
- Mustafainah, Aflina, et al., 2013, *Korban Berjuang, Publik Bertindak Mendobrak Stagnansi Sistem Hukum* , Ebook komnas perempuan, Jakarta, 7 Maret 2013, diunduh dari <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/12/CATAHU-2012.pdf>. [8/3/14]
7. Sprecher, Susan. et al. 2012. *Effect of self disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions*, Journal of Social and Personal Relationships spr.sagepub.com Diunduh dari
8. https://www.academia.edu/2060911/Effects_of_self-disclosure_role_on_liking_closeness_and_other_impressions_in_get-acquainted_interactions. [4/4/14]